

**BURUH DI PERKEBUNAN SAWIT RAKYAT
DI DESA SUMBER MULYA
1993-2011**

Setya Putra, Siti Heidi Karmela

Program Pendidikan Sejarah FKIP UNBARI

Abstract

The purpose of this research is to describe the economic activity and the role of the workers in the palm plantations in Desa Sumber Mulya and explain the economic life of the workers result of the influence of the economic activities of the people's palm plantations. The research method used is historical method, which is a process of testing and critically analyzing past events, with stages starting from heuristics, criticism, interpretation, historiography. The approach used is a multidisciplinary theoretical approach by applying other social sciences concepts such as economics and sociology. . The results showed that the community palm plantations in Desa Sumber Mulya show progressive conditions, one of them in terms of increasing the number of workers and wages of workers every year so as to improve their economic life. Not only have an economic impact on labor, this oil palm plantation also affects the economic condition of the farmers as well as the owners of the palm plantation due to the continued increase in profits.

Keywords: palm plantation, Labor, farmer, Sumber Mulya

PENDAHULUAN

Desa Sumber Mulya yang menjadikan sektor perkebunan sawit menjadi sektor ekonomi penting terutama setelah pemerintah melaksanakan program transmigrasi tahun 1993 dengan cara mendatangkan para transmigran dari Jawa. Para transmigran ini diberi lahan berupa kebun sawit (ket: disebut *kavling*) siap panen, mereka selanjutnya bisa dikatakan sebagai petani sawit sekaligus penggarap dan pemilik lahan. Namun seiring dengan peningkatan kesejahteraan petani berupa penambahan luas lahan kebun sawitnya, ada petani - petani sawit yang akhirnya mempekerjakan buruh untuk membantu dan menggarap kebun sawit miliknya memasuki tahun 2000. Disamping itu pekerjaan sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu cara untuk mengurangi angka pengangguran sekaligus membuka lapangan kerja baru bagi siapa saja yang belum bekerja. Adapaun buruh di Desa Sumber Mulya berasal dari daerah Jawa, Sumatera maupun penduduk lokal Jambi.

Meskipun hanya menjadi pekerja kasar, namun kenyataannya penduduk di Desa Sumber Mulya yang bekerja sebagai buruh memiliki peran penting untuk menggerakkan perekonomian di kebun-kebun sawit tersebut. Sejarah Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor perkebunan, karena sektor ini memiliki arti yang sangat penting dan menentukan dalam pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di banyak wilayah di Indonesia, bangsa Indonesia dijajah karena komoditas perkebunan. Perkebunan selalu menduduki posisi yang sangat vital sehingga sektor perkebunan diletakkan sebagai andalan pembangunan nasional yang didukung oleh unsur-unsur kekuatan yang dimiliki. Pembangunan perkebunan memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan taraf hidup petani. Pembangunan di sektor perkebunan pada tahap tertentu akan membuat peluang pengembangan agribisnis yang cukup besar, karena bertumpu di atas landasan keunggulan komparatif dalam memproduksi berbagai bahan mentah berupa komoditas perkebunan yang memiliki peluang pasar baik di dalam maupun luar negeri.¹

Perkebunan dapat diartikan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan iptek, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.² Selanjutnya perkebunan juga memiliki pengertian yang bervariasi tergantung kepada aspek yang akan dikelompokkan, apakah akan lebih menekankan kepada fungsinya, pengelolaan, atau produk yang dihasilkan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bahri (1966:521) mengenai perkebunan :

Perkebunan berdasarkan fungsinya dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lapangan kerja, peningkatan pendapatan serta devisa negara dan pemeliharaan sumber daya alam. Berdasarkan pengelolaannya perkebunan dapat dibagi menjadi perkebunan rakyat, perkebunan besar, perkebunan perusahaan inti rakyat (PIR) dan unit pelaksanaan proyek (UPP). Perkebunan berdasarkan produknya dapat diartikan

¹Fahrudin Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Jakarta : Refika Aditama, 2012), hlm.5.

²Buku Pembakuan Statistik Perkebunan 2007, mengacu pada UU No.18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan serta Buku Konsep dan Definisi Baku Statistik Pertanian (BPS).

sebagai usaha budidaya tanaman yang ditujukan untuk menghasilkan bahan industri, seperti tebu, teh, kopi, kayu manis, karet, dan sawit.³

Menurut UU RI No.18 Tahun 2004, perkebunan diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan penerimaan devisa negara, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing, memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri, dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Perkebunan juga memiliki fungsi ekonomi, ekologi, dan sosial budaya.

Khusus untuk perkebunan rakyat dapat diartikan sebagai perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat / pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Ciri perkebunan rakyat meliputi ; jumlah tenaga kerja sedikit, luas lahan garapan relatif sempit, peralatan yang digunakan relatif sederhana, modal yang digunakannya terbatas, hasil produksi sedikit biasanya lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Dari macam-macam pengertian perkebunan di atas dapat disimpulkan bahwa perkebunan adalah budidaya tanaman pangan dan non pangan yang berfungsi untuk menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan, menghasilkan devisa negara, pemeliharaan sumber daya alam yang dilakukan baik oleh rakyat maupun oleh perusahaan (perkebunan besar). Dalam hal ini penelitian yang dilakukan adalah perkebunan sawit yang dikelola oleh rakyat di Desa Sumber Mulya Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muara Jambi.

Istilah buruh juga disebut dengan *worrrker*, *laborer*, pekerja, namun istilah buruh dalam kultur Indonesia berkonotasi sebagai pekerja rendahan, hina, kasaran, dan lain lain. Sedangkan pekerja atau tenaga kerja dan karyawan adalah sebutan untuk buruh yang lebih tinggi, dan diberikan cenderung kepada buruh yang tidak memakai otot tapi otak dalam melakukan kerja. Buruh sendiri memberi pengaruh besar dalam hal ekonomi karena sebagai unsur penggerak langsung perekonomian, tanpa adanya buruh mustahil kegiatan perekonomian termasuk di perkebunan dapat berjalan dengan baik.

³Delly Yohanna Tumanggor, Dampak Pemanfaatan Limbah Padat Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di PT. Perkebunan Nusantara IV Bah Jambi Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun Sumatera Utara, *Skripsi* (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hlm. 10.

Berdasarkan *Encyclopaedie van Nederlandsch*, istilah buruh juga diartikan dengan “kuli”, dalam Bahasa Inggris disebut *coelie*, Bahasa Mandarin dinamakan *hanzi*, *hanyu piyin*, dan Bahasa Tamil yang berarti sewa, adalah pekerja yang didatangkan dari daerah yang jumlah penduduknya padat dan miskin, dan setelah tiba di tempat-tempat pekerjaan dikarenakan seperangkat aturan tertentu yang tujuannya untuk mengikat mereka terhadap pekerjaannya. Kata kuli misalnya melekat pada mereka yang menjadi kuli angkut, kuli panggul, kuli bangunan, dan kuli kontrak.

Mengenai keberadaan kuli di Indonesia bahkan sudah ada sejak periode kolonial, saat itu kuli merupakan satu komponen penting yang dibutuhkan perusahaan. Namun dalam Sistem Kolonialisme Belanda dan Kapitalisme Barat, kuli ditetapkan pada posisi paling rendah dengan upah yang rendah pula. Mereka di pekerjaan di perusahaan-perusahaan perkebunan dan pertambangan yang berada dalam *Koeli Ordinantie* yang dilengkapi dengan *Peonale Sancti*.

Menurut ordonansi kuli, seorang kuli kontrak wajib menempati waktu kontrak yang telah ditandatangani sebaliknya pihak perusahaan memiliki kewajiban pada kuli untuk membayar upah, menyediakan pondokan, rumah sakit, dan makan. Dalam pelaksanaannya perusahaan-perusahaan banyak yang melakukan pelanggaran, misalnya pembangunan pondokan bagi kuli yang tidak memiliki standar kesehatan. Kuli dibayar murah, dan pengawas perusahaan sering melakukan tindak kekerasan terhadap kuli. Selain itu perusahaan berusaha mengikat kuli kontrak dengan hutang sehingga seorang kuli harus terus menerus memperpanjang kontrak kerjanya untuk melunasi hutangnya kepada perusahaan. Di samping kuli yang terpaksa menetap di perusahaan karena terlilit hutang, sebagian lain dari kuli menetap atas kemauan sendiri di sekitar perkebunan, mereka mengikuti program kolonisasi yang diselenggarakan pemerintah, menetap di lahan milik perusahaan ataupun membuka pemukiman baru atas biaya sendiri.⁴

Beberapa teori yang sesuai dengan kasus perkebunan sawit rakyat dan buruhnya di Desa Sumber Mulya adalah Teori Karl Marx seperti Teori Perjuangan Kelas, Teori Nilai Lebih, dan Teori Konflik. Diantara pandangan Marx yang dianggap penting adalah teori perjuangan kelas (*struggle of classess*), kelas yaitu sebuah konsep yang menentukan kedudukan sosial manusia dari segi kepemilikan harta atau benda yg tidak

⁴Lindayanti dan Zaiyardam Zubir, *Menuju Integrasi Nasional Pergolakan Masyarakat Plural Dalam Membentuk Indonesianisasi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 131-132.

dapat dipisahkan dari konsep ekonomi.⁵ Untuk melihat terjadinya konflik yang terjadi antara petani pemilik lahan dan buruh sawit di Desa Sumber Mulya dapat dipakai teori konflik yaitu teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat.

Menurut Marx konflik disebabkan oleh faktor ekonomi, oleh karena itu disebut juga teori determinisme ekonomi. Yang dimaksud dengan faktor ekonomi di sini adalah penguasaan terhadap alat produksi oleh pemilik asset. Mereka memonopoli kekuasaan sekaligus menguasai hasil-hasilnya, sedangkan buruh tidak punya kekuasaan, hanya diarahkan dan dikendalikan oleh “si kaya”. Pemikiran Marx tersebut tidak hanya menjelaskan konflik dalam masyarakat, namun juga mewariskan pembagian struktur sosial yang disepakati hingga era modern saat ini, yaitu *bourgeois* dan *proletar*. Hanya istilahnya dirubah menjadi pengusaha / pemilik asset dan buruh. Pertentangan antara buruh dan pemilik modal bukan dikarenakan para buruh iri atau para “majikan” egois melainkan karena karena kepentingan dua kelas itu secara objektif berlawanan satu sama lain.⁶

Teori konflik James Scott yang menuliskan bahwa munculnya konflik disebabkan karena adanya ketimpangan ekonomi yang kuat dalam penguasaan kekayaan yang dianggap salah oleh masyarakat, tidak adanya jaminan fisik, ketidaksetaraan status, bersifat personal, dan kedudukan yang kuat, serta ketidakberdayaan kesatuan keluarga sebagai tempat untuk mengembangkan diri. Biasanya konflik berahir dengan *resistensi* (pertentangan / perlawanan). Namun di Desa Sumber Mulya resistensi yang dilakukan buruh sawit hanya resistensi terselubung, pencurian, melakukan kecurangan dan bersikap tidak jujur meskipun akhirnya ada yang diketahui oleh petani pemilik lahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Scott bahwa kelompok miskin termasuk buruh telah melakukan perlawanan sehari-hari.

⁵Indriaty Ismail dan Zuhaili Kamal Bashir, Karl Marx dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial, *International journal Islamic Thought*, vol.1, 2012. hlm. 28-33.

⁶Frans Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 110-134.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan adanya penggunaan pendekatan yang teoritis yang bersifat multidisipliner dengan menerapkan konsep ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ekonomi dan sosiologi.⁷ Pendekatan ekonomi antara lain untuk mengetahui besaran upah yang diterima buruh sawit dan hasil jasa yang ditukar uang oleh pemberian pengguna jasa mereka, sementara itu pendekatan sosiologi untuk melihat interaksi sosial antara buruh sawit dengan petani pemilik lahan dan di antara sesama buruh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yaitu seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis dan aturan-aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan menyajikan secara sistematis dalam bentuk laporan tertulis. Tujuan dari metode ini adalah demi tercapainya kebenaran sejarah, langkah-langkah dalam metodologi sejarah yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.⁸

Sumber yang digunakan berdasarkan jenisnya (*heuristik*) meliputi ; *pertama*, arsip, dalam hal ini adalah arsip pribadi pemilik lahan berupa sertifikat tanah dan laporan keuangan salah satu kelompok tani. *Kedua*, wawancara lisan dengan cara mewawancarai secara langsung pihak-pihak yang terlibat dan berperan dalam penelitian ini mulai dari pemilik lahan, buruh sawit, ketua kelompok tani, kepala desa dan pegawai kantor Desa Sumber Mulya, pegawai kantor Kecamatan Bahar Utara, penduduk sekitar desa. Orang-orang inilah yang menjadi tokoh / pelaku dan saksi sejarah dari aktivitas perkebunan sawit rakyat di Desa Sumber Mulya Kecamatan Bahar Utara.

Ketiga, Sumber lain berupa sumber tertulis / studi literatur yang didapat seperti buku-buku, skripsi, jurnal, makalah melalui studi kepustakaan, toko buku, dan media internet. Setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut maka langkah selanjutnya adalah menyeleksi sumber dengan cara melakukan kritik, dalam hal ini semua sumber akan dikelompokkan berdasarkan kualitasnya menjadi sumber primer (arsip dan wawancara) dan sumber skunder (sumber tertulis/ literatur).

⁷Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 9-12.

⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm.95.

Semua fakta yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut akan diberi makna / *interpretasi* tertentu, selanjutnya dirangkai dan disusun satu sama lainnya sehingga menjadi jalinan cerita sejarah yang ditulis (tahap *historiografi*) dalam bentuk skripsi sesuai dengan metode sejarah. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya sejarah yang baik, yaitu tidak hanya tergantung pada kemampuan meneliti sumber dan memunculkan fakta sejarah melainkan juga kemampuan imajinasi untuk mengurai sejarah secara terperinci.⁹ Pada akhirnya penelitian ini akan ditulis menjadi karya sejarah dalam bentuk skripsi dengan tema sejarah ekonomi khususnya ditingkat mikro yaitu tentang kehidupan buruh di perkebunan sawit di Desa Sumber Mulya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Buruh Di Perkebunan Sawit Rakyat Di Desa Sumber Mulya

Salah satu program pemerintah pusat untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di Indonesia adalah dengan memberlakukan transmigrasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitar serta meningkatkan dan melakukan pemerataan pembangunan di daerah, mengurangi pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja baru disektor informal, mengembangkan potensi sumber daya alam di daerah, dan juga memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Secara tidak langsung program transmigrasi ini akan menimbulkan rasa kemandirian di kalangan masyarakat, terutama masyarakat petani yang tidak memiliki lahan dan tidak memiliki modal¹⁰. Fasilitas yang diberikan pemerintah dalam program ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang berjiwa wiraswasta dan menurunkan angka kemiskinan.¹¹

Petani sawit di Desa Sumber Mulya kebanyakan adalah para transmigran yang mengikuti program transmigrasi umum dari pemerintah pusat tahun 1993 berasal dari etnis Jawa dengan daerah asal yang beragam. Namun tidak hanya berasal dari Jawa dan Yogyakarta saja, petani sawit semakin beragam terutama setelah mereka melakukan

⁹Bambang Purwanto, "Interpretasi dan Analisa dalam Sejarah", *Makalah* disampaikan pada Penataran Metodolologi Sejarah, Yogyakarta, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 16 Februari 1997, hlm. 7.

¹⁰Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan RI, 1997 dan *UU No.15 Tahun 1997* Tentang Ketransmigrasian

¹¹f asilitas tersebut antara lain lahan, rumah, alat-alat pertanian, dana (modal)

transmigrasi swakarya¹² sejak tahun 2000, berasal dari Sumatera yaitu dari Medan dan Kerinci, Jambi dengan alasan yang hampir sama yaitu ingin merubah nasib, mencari peruntungan, dan meningkatkan kesejahteraan dengan cara terlebih dulu membeli lahan sawit dari petani pemilik lahan sebelumnya.¹³

Tabel 1. Petani Pemilik Lahan Sawit di Desa Sumber Mulya Dilihat dari Daerah Asal dan Etnis 1993-2011

No	Daerah Asal Petani	Etnis
1	Jawa Tengah (Purworejo, Kebumen, Magelang, Semarang)	Jawa
2	Jawa Timur (Blitar, Sidoarjo, Malang)	Jawa
3	Jawa Barat (Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis)	Jawa
4	Yogyakarta (Gunung Kidul, Bantul)	Jawa
5	Kerinci (Kayu Aro)	Melayu
6	Batak /Medan (Pematang Siantar Simalungun)	Melayu

Sumber : Olahan Pribadi

Perkebunan sawit di Sumber Mulya membutuhkan tenaga kerja terutama yang terlibat dalam aktivitas ekonomi di kebun-kebun sawit dan membantu petani dan pemilik kebun. Berdasarkan sudut pandang *human capital*, tenaga kerja adalah orang-orang yang dengan kemampuan yang ada pada dirinya terlibat dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang bersifat ekonomis.¹⁴ Artinya konsep tenaga kerja tidak mengandung pembedaan antara laki-laki dan perempuan, yang ada adalah pembagian kerja antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan, dengan mempergunakan berbagai variasi ukuran. Salah satu ukuran yang dipergunakan adalah perbedaan jenis kelamin itu

¹²Transmigrasi spontan atau transmigrasi swakarya adalah transmigrasi yang dilakukan oleh seseorang atas kesadaran, kemauan, dan biaya sendiri atau ditanggung sepenuhnya oleh transmigran yang bersangkutan.

¹³Wawancara dengan Suma dan Amri, Petani Pemilik Lahan (Asal Medan dan Kerinci), Sumber Mulya, Kamis, 1 November 2016

¹⁴Tadjudin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 15.

sendiri yang diasumsikan akan mempengaruhi kemampuan kerja.¹⁵ Adapun tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi di perkebunan sawit di Sumber Mulya adalah para buruh baik buruh harian maupun buruh borongan / kontrak yang hanya merekrut buruh dengan jenis kelamin laki-laki saja.

Kehadiran tenaga kerja di kebun-kebun sawit rakyat milik petani di Sumber Mulya diperkirakan terjadi sejak memasuki tahun 2000, saat itu petani sudah banyak yang memiliki lahan sawit baru sehingga mereka tidak mungkin mengerjakan semua aktivitas di perkebunan sawitnya. Berikut ini beberapa petani dan pemilik lahan sawit yang menggunakan buruh di kebun miliknya :

Tabel 2. Jumlah Buruh Di Beberapa Perkebunan Sawit Milik Petani Di Desa Sumber Mulya 2000-2011

No	Nama Petani Sawit	Jumlah Buruh Sawit
1	Sarno	2
2	Triatmojono	2
3	Almahdi	4
4	Samidin	3
5	Wiji	2
6	Badar	2
7	Abdul Hadi	2
8	Sopar	2
9	Amri	2
10	Sihombing	3

Sumber : Wawancara dengan petani sawit

Berdasarkan penuturan petani tersebut diketahui bahwa buruh sawit di Desa Sumber Mulya terbagi atas buruh harian dan buruh borongan / buruh kontrak. Perbedaan dari kedua buruh ini adalah terletak pada lokasi kerja dan sistem upah yang diterima. Jika dilihat dari lokasi kerjanya, maka buruh kontrak bekerja di lahan sawit 2 petani yang jauh dari pemukiman penduduk, sedangkan buruh harian bekerja di kebun sawit yang berada di lingkungan rumah petani (pekarang atau halaman belakang). Untuk sistem upah juga diterima berbeda, buruh harian akan menerima upah harian setelah siap mengerjakan pekerjaan sesuai perintah dan permintaan petani sedangkan buruh harian akan mendapat upah setelah semua pekerjaan di perkebunan siap dikerjakan. Daerah asal buruh sawit di Desa Sumber Mulya hampir sama dengan para petani yaitu dari Jawa dan Luar Jawa yaitu dari Sumatera, lihat tabel 3.8 :

¹⁵Dewi H. Susilastuti, Bambang Hidayana dan Suhatmini Hardyastutu, *Feminisasi Pasar Tenaga Kerja* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1994), hlm. 13.

Tabel 3. Daerah Asal Buruh di Perkebunan Sawit Rakyat Di Desa Sumber Mulya 2000-2011

No	Daerah Asal Buruh Sawit
1	Yogyakarta (Bantul, Gunung Kidul)
2	Jawa Tengah (Purworejo, Kebumen, Magelang, Semarang)
3	Jawa Barat (Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis)
4	Jawa Timur (Blitar, Sidoarjo, Malang)
5	Medan (Pematang Siantar Simalungun)
6	Kerinci (Kayu Aro)

Sumber : *wawancara* dengan buruh sawit

Buruh sawit tersebut memiliki alasan yang berbeda ketika datang ke Desa Sumber Mulya; *pertama*, karena tidak punya keterampilan bekerja, *kedua* pendidikan yang rendah, *ketiga* tersedianya lapangan pekerjaan di kampung, *keempat* karena tuntutan ekonomi yang mengharuskan mereka keluar kampung, *kelima* karena diajak kawan sekampung (petani) yang sukses di Sumber Mulya. Mereka ada yang membawa serta keluarganya atau pergi sendiri karena belum berkeluarga. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, mereka ada yang lulusan SD, SMP, SMA dengan usia antara 20-35 tahun.¹⁶ Namun sebenarnya bekerja sebagai buruh sawit hanya pekerjaan sampingan, diantara beberapa mereka ada yang bekerja di bengkel, warung sembako, kuli bangunan, kuli angkut yang ada di Sumber Mulya.

Rata-rata buruh sawit di Desa Sumber Mulya bisa bekerja di kebun sawit petani yang berbeda, baik itu menjadi buruh harian maupun buruh borongan/kontrak. Kedua buruh ini mengerjakan pekerjaan yang berbeda dengan pembagian kerja sebagai berikut

Tabel 4. Pekerjaan Buruh di Kebun Sawit di Desa Sumber Mulya

No	Jenis Pekerjaan	Jenis Buruh	Usia Buruh
1	Penyemprotan	Buruh Harian	20-25
2	Penunasan	Buruh Harian	20-25
3	Pemanenan	Buruh Borongan/Kontrak	30-35

Sumber : Wawancara dengan Buruh Harian dan Buruh Borongan

Buruh harian dan buruh borongan sama-sama menerima upah dengan rata-rata sama besarannya yang diberikan petani sawit, tergantung pada lokasi lahannya karena lahan sawit di Sumber Mulya ada yang tanahnya datar dan ada yang curam/naik turun sehingga upahnya lebih tinggi. Kalau buruh harian akan dibayar per hari sedangkan

¹⁶*Wawancara*, dengan Wanto dan Mansur, Buruh harian dan buruh borongan , Sumber Mulya, Kamis, 12 Januari 2017

buruh borongan akan dibayar setelah pekerjaan selesai dengan sistem *tonase*. Besaran upah didasarkan pada kesepakatan bersama diawal. Mengenai perkembangan upah buruh sawitnya lihat tabel ini :

Tabel 5. Upah Buruh Sawit Dengan Jenis Pekerjaan Penyemprotan di Desa Sumber Mulya 2000-2011

No	Tahun	Upah Buruh
1	2000-2002	Rp. 150.000 – Rp. 210.000
2	2003-2005	Rp. 220.000 – Rp. 240.000
3	2006-2008	Rp. 250.000 – Rp. 300.000
4	2009-2011	Rp. 350.000 – Rp. 420.000

Sumber : wawancara dengan buruh harian

Tabel 6. Upah Buruh Sawit Dengan Jenis Pekerjaan Penunasan di Desa Sumber Mulya 2000-2011

No	Tahun	Upah Buruh
1	2000-2002	Rp. 200.000 – Rp. 250.000
2	2003-2005	Rp. 300.000 – Rp. 350.000
3	2006-2008	Rp. 400.000 – Rp. 450.000
4	2009-2011	Rp. 500.000 – Rp. 700.000

Sumber : wawancara dengan buruh harian

Tabel 3.13 Upah Buruh Sawit Dengan Jenis Pekerjaan Pemanenan di Desa Sumber Mulya 2000-2011

No	Tahun	Upah Buruh
1	2000-2002	Rp. 40.000 – Rp. 50.000
2	2003-2005	Rp. 60.000 – Rp. 70.000
3	2006-2008	Rp. 80.000 – Rp. 100.000
4	2009-2011	Rp. 110.000 – Rp. 120.000

Sumber : wawancara dengan buruh harian

Petani sawit di Sumber Mulya memberikan upah buruh yang tidak sama besarannya namun tidak terlalu jauh bedanya karena tergantung medan lahan dan tinggi pohon sawit masing-masing petani, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Perbedaan Upah Buruh Di Perkebunan Sawit Milik Petani Di Desa Sumber Mulya

No	Nama Petani	Jenis Pekerjaan	Upah Buruh
1	Sarno	Penyemprotan	Rp. 420.000
		Penunasan	Rp. 600.000
2	Triatmojo	Penyemprotan	Rp. 420.000
		Penunasan	Rp. 600.000
3	Almahdi	Penyemprotan	Rp. 450.000
		Penunasan	Rp. 700.000

4	Samidin	Penyemprotan	Rp. 420.000
		Penunasan	Rp. 650.000
5	Wiji	Penyemprotan	Rp. 420.000
		Penunasan	Rp. 600.000
6	Badar	Penyemprotan	Rp. 420.000
		Penunasan	Rp. 600.000
7	Abdul Hadi	Penyemprotan	Rp. 420.000
		Penunasan	Rp. 600.000
8	Amri	Penyemprotan	Rp. 420.000
		Penunasan	Rp. 600.000
9	Sopar	Penyemprotan	Rp. 420.000
		Penunasan	Rp. 600.000
10	Sihombing	Penyemprotan	Rp. 450.000
		Penunasan	Rp. 700.000

Sumber : Wawancara dengan semua petani sawit

Selain menerima upah sesuai pekerjaannya buruh juga akan mendapatkan THR berupa baju, minuman, dan sembako dari petani, sedangkan makan, minum, dan tempat tinggal tidak menjadi tanggung jawab petani. Meski begitu tetap ada petani yang juga menyediakan makan, minum, dan tempat tinggal untuk buruhnya atas dasar pengertian dan hubungan baik / emosional di antara keduanya apalagi jika buruh tersebut sudah bekerja lama dengan petani.

Buruh sawit di Sumber Mulya ada yang melakukan kecurangan dengan alasan untuk mendapat uang lebih dan meningkatkan kesejahteraannya, mereka berperilaku tidak jujur dan merugikan petani. Contohnya tidak memanen buah sawit yang sudah matang atau dengan kata lain sengaja meninggalkan tanda buah sawit di atas pohon, ada juga buruh yang dengan sengaja mencuri berondolan biji sawit yang sudah lepas dari tandan buah dengan cara berkeliling ke setiap lahan sawit yang sudah selesai dipanen dan mengambil sisa-sisa brondolan dari buah panen.¹⁷ Contoh lain yaitu dalam sehari buruh bisa memanen buah sawit satu sampai dua lahan, sehingga kegiatan seperti ini bisa menimbulkan masalah karena pemilik lahan sangat mengkhawatirkan jika pekerjaan di lahan yang satu atau tidak akan memenuhi target dikarenakan harus pindah tempat untuk mengerjakan di lahan yang lainnya. Selain itu ada juga yang sengaja menggelapkan buah kelapa sawit ditumpukkan sampah pelepah sawit. Sementara buah tersebut ditinggal terlebih dulu dan mengambilnya pada malam atau keesokan harinya,

¹⁷Wawancara dengan Mukimin, Petani dan Pemilik Lahan Sawit, Sumber Mulya, Rabu, 1 Februari 2017.

kemudian mereka jual sendiri ke *tengkulak* yang sekiranya jauh atau tidak diketahui oleh pemilik lahan.¹⁸

Dari semua contoh kecurangan di atas, sudah bisa dipastikan bahwa kegiatan tersebut sangat merugikan bagi semua orang yang terlibat dalam ruang lingkup perkebunan kelapa sawit, baik secara materi ataupun secara finansial. Banyak efek yang terjadi akibat kecurangan yang dilakukan oleh buruh yang secara langsung mempengaruhi kehidupan ekonomi pemilik lahan dan kelompok tani. Kerugian dari pemilik lahan misalnya kerugian ini meliputi banyak hal diantaranya pendapatan yang lebih sedikit dan lahan yang menjadi sasaran bagi pencuri brondolan. Kerugian bagi kelompok tani diantaranya tidak mendapat tambahan dana atau kas, kurangnya anggaran yang sudah disepakati bersama yang digunakan untuk perbaikan jalan di wilayah kelompok tani mereka dan berkurangnya pemasukan kas untuk biaya yang tidak terduga.¹⁹

Akibat dari kecurangan itu, petani biasanya tidak lagi percaya dengan buruhnya dan sering timbul konflik. Bahkan tidak tertutup kemungkinan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) dan petani akan mencari pengganti buruh yang baru. Selanjutnya buruh tersebut akan susah mencari pekerjaan baru di perkebunan sawit yang lain karena sulit untuk dipercaya lagi. Petani menganggap buruh tersebut tidak punya itikad baik lagi, dan jika dibiarkan akan jadi kebiasaan buruk padahal mereka sudah menerima upah dan lain-lain.²⁰

Pengaruh Aktivitas Ekonomi Buruh Sawit

Sektor perkebunan di Desa Sumber Mulya memberikan kontribusi positif bagi pelaku usaha yang menekuninya, termasuk buruh dalam hal peningkatan kesejahteraan hidupnya. Bahkan di saat tidak mengerjakan pekerjaan di kebun sawit milik petani, mereka juga melakukan pekerjaan sampingan lainnya sehingga makin bertambah pula sumber pemasukan keluarga. Bahkan tak jarang anggota keluarga pun juga ikut bekerja. Hal ini menyebabkan buruh dan keluarganya dapat memenuhi semua kebutuhan mulai dari kebutuhan rumah tangga hingga kebutuhan lainnya. Beberapa pengaruh perkebunan

¹⁸ Wawancara dengan Wiji, Petani dan Pemilik Lahan, Sumber Mulya, Kamis, 2 Februari 2017.

¹⁹ Wawancara dengan Abdul Hadi, Ketua Kelompok Tani Karya Sepakat, Jambi, Selasa, 7 Februari 2017

²⁰ Wawancara dengan Samidin, Petani dan Pemilik Lahan Sawit, Jambi, Rabu 8 Februari 2017.

sawit bagi kehidupan buruh adalah peningkatan Kesejahteraan. Khusus untuk buruh harian dan buruh borongan yang bekerja di perkebunan sawit milik petani di Desa Sumber Mulya terus mengalami peningkatan sejak tahun 2000-2011 :

Tabel 8. Penghasilan / Upah Buruh Borongan (Pemanenan) 2000-2011

Tahun	Penghasilan / Upah (per 2 minggu)	Penghasilan / Upah (per bulan)
2000-2003	Rp. 600.000	Rp. 1.200.000
2004-2007	Rp. 960.000	Rp. 1.920.000
2008-2011	Rp. 1.320.000	Rp. 2.640.000

Sumber : Wawancara dengan buruh borongan

Tabel 9. Penghasilan / Upah Buruh Harian (Penyemprotan) 2000-2011

No	Tahun	Penghasilan / Upah (per hari)
1	2000-2002	Rp. 150.000 – Rp. 210.000
2	2003-2005	Rp. 220.000 – Rp. 240.000
3	2006-2008	Rp. 250.000 – Rp. 300.000
4	2009-2011	Rp. 350.000 – Rp. 420.000

Sumber : Wawancara dengan buruh harian

Tabel 10. Penghasilan / Upah Buruh Harian (Penunasan) 2000-2011

No	Tahun	Penghasilan / Upah (per hari)
1	2000-2002	Rp. 150.000 - Rp. 250.000
2	2003-2005	Rp. 300.000 - Rp. 350.000
3	2006-2008	Rp. 400.000 - Rp. 450.000
4	2009-2011	Rp. 500.000 - Rp. 700.000

Sumber : Wawancara dengan buruh harian

Penghasilan yang diperoleh buruh sawit yang berasal dari upah dan usaha sampingan lainnya tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari (makan – minum) rumah tangga dan membiayai pendidikan anak-anak mulai dari SD sampai SMA.²¹ Buruh juga ada yang membuka bengkel terutama jika tidak sedang bekerja di

²¹Wawancara dengan Saiful dan Yanto, Buruh Harian dan Buruh Borongan, Sumber Mulya, Sabtu, 11 Februari 2017.

kebun sawit petani. Bahkan diantara buruh ini ada yang sudah bisa membeli lahan sawit sendiri seluas 1 ha setelah sekian lama menjadi buruh (7 tahun).

Oleh karena keberhasilan buruh inilah yang mengakibatkan ketertarikan orang-orang untuk datang ke Sumber Mulya. Namun semua yang mereka dapatkan tidak dengan seketika, penuh keberanian, kegigihan, kesabaran, keuletan, dan kerja keras sepanjang hidup. Bahkan di awal pekerjaan mereka terpaksa meninggalkan kampung halaman, tidak punya modal (uang), ada yang tidak memiliki keluarga di Sumber Mulya. Tidak hanya itu, mereka juga harus pintar berhemat dan merencanakan keuangan keluarga agar dapat bertahan hidup dan terus meningkatkan pemasukan keluarga, memutar uang untuk mempertahankan usaha yang ada.

Keberadaan perkebunan kelapa sawit dapat menyerap tenaga kerja, dengan adanya pekerjaan buruh kelapa sawit maka terbukalah lapangan kerja baru. Buruh kelapa sawit ini dapat mengurangi angka kemiskinan sesuai dengan tujuan negara RI dalam pembukaan UUD 1945. Bekerja sebagai buruh kelapa sawit ini hanya bermodalkan keahlian saja. Hal ini dapat diartikan bahwa pekerjaan sebagai buruh tidak dilihat dari tingkat pendidikan. Pekerjaan ini bergerak pada sektor jasa dan memiliki kontribusi bagi pembangunan khususnya di pedesaan, dan memiliki fungsi menciptakan lapangan kerja baru dan tidak memerlukan modal yang terlalu besar atau tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi.

Dengan terbukanya lapangan kerja baru di sektor jasa ini setidaknya memberikan kontribusi dalam upaya mengurangi angka pengangguran di Desa Sumber Mulya. Secara tidak langsung pekerjaan sebagai buruh kelapa sawit memberikan kesempatan kerja terutama bagi mereka yang menjadi pendudu

PENUTUP

Sektor perkebunan telah lama menjadi sektor penting di daerah-daerah di Indonesia yang dapat memberikan kesejahteraan penduduk setempat dengan menjadi pelaku usaha ekonomi dalam sektor tersebut. Begitu juga halnya dengan di Desa Sumber Mulya dimana sektor perkebunan sawit menjadi sektor ekonomi dominan yang dimiliki dan ditekuni penduduk mulai dari menjadi petani sekaligus pemilik lahan sawit (kavling), buruh, dan tengkulak. Diawali dengan dimulainya program transmigrasi umum, pemerintah pusat membuka dan menyiapkan lahan sawit yang siap panen untuk

penduduk yang menjadi transmigran. Adalah orang-orang dari Jawa dan Yogyakarta yang akhirnya datang ke Sumber Mulya dan hidup sejahtera setelah sekian lama mengolah lahan-lahan sawit dengan penuh kesabaran, kegigihan, ulet, dan kerja keras meskipun mendapat kesulitan dan hambatan dalam aktivitas perkebunan sawit.

Tidak hanya dari Jawa dan Yogyakarta, kesuksesan dan keberhasilan dalam pengolahan sawit akhirnya juga menyebabkan orang-orang dari daerah lain juga datang “mengadu nasib” seperti dari medan dan kerinci yang menjadi petani dan buruh sawit di Sumber Mulya. Baik petani dan buruh pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan hidup dari perkebunan sawit. Kebutuhan sehari-hari rumah tangga hingga kebutuhan lain dapat terpenuhi sehingga mereka tidak lagi harus kembali lagi ke kampung halaman masing-masing. Perkembangan perkebunan sawit rakyat di Desa Sumber Mulya memperlihatkan kondisi yang terus *progress*, salah satunya dari segi peningkatan jumlah buruh dan upah buruh setiap tahun sehingga dapat meningkatkan kehidupan ekonominya. Tidak hanya berdampak secara ekonomis pada buruh, perkebunan sawit ini juga berdampak bagi kondisi ekonomi petani sekaligus pemilik lahan sawit karena terus meningkatnya keuntungan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Purwanto, 1997. “Interpretasi dan Analisa dalam Sejarah”, *Makalah* disampaikan pada Penataran Metodologi Sejarah, Yogyakarta, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Buku Pembakuan Statistitik Perkebunan 2007, mengacu pada UU No.18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan serta Buku Konsep dan Defenisi Baku Statistik Pertanian (BPS).
- Delly Yohanna Tumanggor, 2012 Dampak Pemanfaatan Limbah Padat Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di PT. Perkebunan Nusantara IV Bah Jambi Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun Sumatera Utara, *Skripsi* Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan RI, 1997 dan UU No.15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian
- Dewi H. Susilastuti, Bambang Hidayana dan Suhatmini Hardyastutu. 1994. *Feminisaasi Pasar Tenaga Kerja Yogyakarta*: Pusat Penelitian Kependudukan UGM,
- Fahrudin Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : Refika Aditama.
- Frans Magnis Suseno. 2010. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Indriaty Ismail dan Zuhaili Kamal Bashir, Karl Marx dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial, *International journal Islamic Thought*, vol.1, 2012. hlm. 28-33.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

- Lindayanti dan Zaiyardam Zubir. 2013. Menuju Integrasi Nasional Pergolakan Masyarakat Plural Dalam Membentuk Indonesianisasi. Yogyakarta: Andi Offset,
- Sartono Kartodirdjo. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tadjudin Noer Effendi. 1995 Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan. Yogyakarta: Tiara Wacana.